



## Struktur dan Dinamika Populasi Sapi Bali di Kecamatan Kusambi Kabupaten Muna Barat

Irwansyah<sup>1</sup>, Suparman<sup>1</sup>, Junaedi<sup>1\*</sup>, Andi Ariandi Alimuddin<sup>2</sup>, dan Muhammad Erik Kurniawan<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Peternakan, Fakultas Pertanian, Peternakan, dan Perikanan, Universitas Sembilan Belas November Kolaka, Sulawesi Tenggara

<sup>2</sup> Departemen Produksi Ternak, Fakultas Peternakan, Universitas Hasanuddin, Makassar, Sulawesi Selatan

<sup>3</sup> Program Studi Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Sinjai, Sulawesi Selatan

\* [junaedi.peternakan@gmail.com](mailto:junaedi.peternakan@gmail.com)

### INFORMASI ARTIKEL

Diterima 22 Juli 2025  
Hasil revisi diterima 10  
Desember 2025  
Accepted 10 Desember 2025  
Diterbitkan 11 Desember  
2025

Kata-kata kunci:  
Dinamika populasi;  
Struktur populasi;  
Sapi Bali;  
Kecamatan Kusambi;

DOI: 10.47030/trolija.v5i2.995

### ABSTRAK

Struktur populasi dan dinamika populasi merupakan substansi utama dalam menentukan arah pengembangan populasi ternak sapi Bali. Jumlah populasi sapi Bali di Kecamatan Kusambi Kabupaten Muna Barat mengalami penurunan yang signifikan dalam kurun waktu tiga tahun terakhir. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data mengenai struktur dan dinamika populasi serta pertumbuhan alami sapi Bali di Kecamatan Kusambi Kabupaten Muna Barat. Penelitian ini menggunakan metode survei dengan teknik sampling yaitu *purposive sampling* yang berjumlah 3 desa dari 10 desa di Kecamatan Kusambi Kabupaten Muna Barat dengan memilih wilayah desa yang memiliki populasi sapi Bali tinggi. Variabel yang diamati yaitu jumlah sapi dewasa, sapi muda, dan anak sapi berdasarkan jenis kelamin, angka kematian, angka pengeluaran ternak dan angka pemasukan ternak, dan *natural increase* (Ni). Data analisis dengan statistik deskriptif. Struktur populasi sapi Bali di Kecamatan Musambi Kabupaten Muna Barat didominasi oleh sapi betina dewasa sebesar 203 ekor atau 23,79% dan yang paling rendah adalah sapi jantan anak sebanyak 99 ekor atau 11,69%. Terjadi penurunan jumlah populasi sapi Bali di Kecamatan Musambi Kabupaten Muna Barat pada tahun 2021 hingga tahun 2023 sebanyak 121 ekor dengan rata-rata penurunan populasi setiap tahunnya sebanyak 61 ekor (6,25%), sedangkan penambahan populasi hanya sebanyak 4 ekor atau 0,41% dari total populasi. Nilai *natural increase* (pertumbuhan alami) sapi Bali di Kecamatan Kusambi Kabupaten Muna Barat pada tahun 2021 hingga 2023 masing sebesar 24,48%, 9,80%, dan 11,10%.

### ARTICLE INFO

Article history:  
Received 22 July 2025  
Received in revised from  
10 December 2025

### ABSTRACT

Population structure and population dynamics are the main substances in determining the direction of Bali cattle population development. The population of Bali cattle in Kusambi District, West

Accepted 10 December  
2025

Available online 11  
December 2025

Key words:

Population dynamics;  
Population structure;  
Bali cattle;  
Kusambi District;

DOI: 10.47030/trolija.v5i2.995

Muna Regency has decreased significantly in the last three years. This study aims to obtain data on the structure and dynamics of the population and the natural growth of Bali cattle in Kusambi District, West Muna Regency. This study used a survey method with a sampling technique, namely Purposive Sampling, totaling 3 villages out of 10 villages in Kusambi District, West Muna Regency by selecting village areas with high Bali cattle populations. The variables observed were the number of adult cattle, young cattle, and calves by sex, mortality rates, livestock expenditure rates and livestock income rates, and natural increase (Ni). Data analysis used descriptive statistics. The population structure of Bali cattle in Musambi District, West Muna Regency is dominated by adult female cattle at 203 heads or 23.79% and the lowest is calf male cattle at 99 heads or 11.69%. There was a decrease in the population of Bali cattle in Musambi District, West Muna Regency from 2021 to 2023 by 121 heads with an average annual population decrease of 61 heads (6.25%), while the population increase was only 4 heads or 0.41% of the total population. The natural increase (natural growth) value of Bali cattle in Kusambi District, West Muna Regency from 2021 to 2023 was 24.48%, 9.80%, and 11.10%, respectively.

## PENDAHULUAN

Sapi Bali merupakan jenis ternak ruminansia besar yang relatif diminati oleh peternak untuk dipelihara, sehingga pengembangannya merata hampir di seluruh wilayah Provinsi Sulawesi Tenggara. Ternak sapi Bali pada umumnya masih dipelihara secara tradisional, sehingga perkembangannya relatif lambat, sehingga upaya perbaikan manajemen pemeliharaan dan teknologi budidaya terus dilakukan berbagai pihak untuk menunjang peningkatan produktivitas.

Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan pengembangan populasi sapi Bali di antaranya melalui identifikasi struktur populasi dan dinamika populasi pada tingkat peternak yang mencakup jumlah ternak berdasarkan kategori umur dan tingkat atau angka pengeluaran dan pemasukan ternak yang meliputi jumlah ternak dijual, mati, dipotong dan jumlah ternak dibeli, bantuan dan jumlah ternak lahir (Irwansyah *et al.*, 2021).

Struktur populasi dan dinamika populasi merupakan substansi yang utama dalam menentukan arah pengembangan populasi ternak sapi Bali. Struktur populasi perlu

diketahui sebagai suatu parameter dalam mengatur sistem perkawinan, manajemen pemeliharaan dan jumlah populasi di peternakan rakyat, dengan demikian dapat diketahui berapa induk betina dan betina muda produktif dengan rasio antara induk betina dan betina muda dengan pejantan (Arif, 2015; Effendi *et al.*, 2021). Besarnya populasi ternak dipengaruhi oleh berbagai penyebab antara lain banyaknya pemotongan, kematian, ekspor ternak dan tinggi rendahnya natural increase (Putra, 2017).

Kecamatan Kusambi merupakan wilayah pengembangan ternak sapi Bali di Kabupaten Muna Barat. Populasi ternak sapi Bali di kecamatan Kusambi sebanyak 2.650 ekor. Jumlah populasi sapi Bali di Kecamatan Kusambi pada kurun waktu 3 (tiga) tahun terakhir mengalami penurunan yang signifikan yaitu pada tahun 2021 sebanyak 4.673 ekor, tahun 2022 turun menjadi 2.955 ekor dan pada tahun 2023 terus mengalami penurunan populasi hingga 2.650 ekor (Dinas Pertanian, Hortikultura, dan Perkebunan Kabupaten Muna Barat, 2023). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji struktur populasi, dinamika populasi dan *natural increase*

peternakan sapi Bali di Kecamatan Kusambi Kabupaten Muna Barat.

**METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Penentuan lokasi penelitian menggunakan metode *Purposive Sampling* yaitu memilih 3 dari 10 desa yang ada di Kecamatan Kusambi dengan kepemilikan populasi terbanyak yaitu Desa Guali, Desa Kasakamu, dan Desa Sidamangura dengan menetapkan seluruh peternak sapi Bali yang ada di lokasi penelitian sebagai responden penelitian.

Data penelitian diperoleh dengan melakukan sensus seluruh peternak sapi di lokasi penelitian yang berjumlah 54 peternak. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang bersumber dari peternak sapi Bali dan data sekunder merupakan data pendukung diperoleh dari Dinas Peternakan seperti buku, jurnal, Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Tenggara, Dinas Pertanian, Hortikultura dan Perkebunan Kabupaten Muna Barat serta data *website* yang ada hubungannya dengan penelitian ini.

Variabel yang diamati yaitu jumlah sapi dewasa, sapi muda, dan anak sapi berdasarkan jenis kelamin, angka kematian, angka pengeluaran ternak dan angka pemasukan ternak, dan *natural increase* (Ni). Data analisis

dengan statistik deskriptif. Penurunan populasi dihitung dengan rumus:

$$\frac{(\text{Jumlah kematian} - \text{jumlah kelahiran})}{\text{Populasi awal}} \times 100$$

*Natural increase* (Ni) dihitung dengan rumus:

$$\frac{(\text{Jumlah kelahiran} - \text{jumlah kematian})}{\text{Jumlah populasi}} \times 100$$

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Karakteristik Peternak Sapi Bali**

Karakteristik peternak sapi Bali di Kecamatan Kusambi Kabupaten Muna Barat disajikan pada Tabel 1. Tabel 1, menunjukkan bahwa umur peternak kurang dari 15 tahun dikategorikan sebagai umur non produktif, umur 15-54 tahun dikategorikan sebagai umur produktif dan umur lebih dari 55 tahun di kategorikan sebagai umur yang kurang produktif. Umur peternak di Kecamatan Kusambi berada pada kategori usia produktif dengan umur rata-rata 49,50 tahun, sehingga berpeluang untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam usahanya. Umur peternak erat kaitannya dengan kemampuan kerja serta pola pikir dalam menentukan bentuk serta pola manajemen yang diterapkan dalam usaha (Indrayani & Andri, 2018).

Tabel 1. Karakteristik peternak di Kecamatan Kusambi Kabupaten Muna Barat

Desa	Umur	Pengalaman beternak (tahun)	Pola pemeliharaan	Pekerjaan pokok (orang)				Pendidikan (orang)			
				Petani	Peternak	Dagang	PNS/Honor	SD	SMP	SMA	S-1
Guali	50,75±15,21	18	Ekstensif	11	1	2	3	1	9	6	1
Kasakamu	48,75±18,21	11	Ekstensif	10	1	3	4	2	7	8	1
Sidamangura	49,00±25,60	6	Ekstensif	13	-	3	3	1	9	8	1
Rata-rata	49,50±19,67	11,67	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Total	-	-	-	34	2	8	10	4	25	22	3
Persentase (%)				62,96	3,70	14,81	18,52	7,41	46,30	40,74	5,56

Sumber : Data primer setelah diolah, 2023.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian (Fadli *et al.*, 2020) bahwa umur peternak umumnya berada dalam kategori usia yang produktif yaitu 34 orang atau 85% umur rata-rata 45,95 tahun, sehingga potensi untuk bekerja dan mengelola ternaknya bisa dilakukan dengan baik.

Peternak di Kecamatan Kusambi memiliki pengalaman beternak sapi rata-rata 11,67 tahun. Pengalaman beternak yang cukup lama memberikan indikasi bahwa pengetahuan dan keterampilan beternak dan manajemen pemeliharaan ternak yang dimiliki petani semakin baik (Efu & Simamora, 2020; Risnawati *et al.*, 2022). Semakin lama seseorang peternak melakukan usaha peternakan diharapkan pengalamannya semakin banyak, baik itu yang berkaitan dengan manajemen pemeliharaan maupun pengendalian penyakit ternak (Harmoko, 2021).

Sistem pemeliharaan ternak sapi Bali di Kecamatan Kusambi masih menerapkan sistem pemeliharaan ekstensif, dimana ternak sapi masih digembalakan sepanjang hari tanpa pengawasan langsung terkait aspek teknis pemeliharannya seperti aspek pakan, bibit, kandang dan penyakit (Hafid *et al.*, 2025). Beberapa daerah ternak dilepas dilapangan tanpa memperhatikan kecukupan pakan dan keadaan padang rumput (Samal, 2015).

Pekerjaan pokok responden di Kecamatan Kusambi rata-rata adalah petani sebanyak 34 responden (62,96%), meskipun demikian usaha ternak sapi tetap dijalankan karena sebagai pekerjaan sampingan. Usaha ternak sapi dapat dijadikan sebagai tabungan keluarga dan tabungan adat istiadat masyarakat. Menurut Febrina & Liana (2008), bahwa beternak masih bersifat sebagai pekerjaan sampingan dengan curahan waktu beternak sekitar 30%, sehingga akan berpengaruh terhadap perkembangan usaha peternakan berjalan lambat.

Tingkat pendidikan peternak sapi Bali di Kecamatan Kusambi didominasi oleh peternak berpendidikan sekolah menengah pertama

(SMP) sebanyak 25 orang (46,30%) dan sekolah menengah atas (SMA) sebanyak 22 orang (40,74%). Tingkat pendidikan peternak sapi di Kecamatan Kusambi masih tergolong rendah, dimana lebih dari separuh (>50%) jumlah peternak berpendidikan SD-SMP. Hasil penelitian Sirappa *et al.* (2020) di Desa Kadumbul, Kecamatan Pandawai, Kabupaten Sumba Timur bahwa tingkat pendidikan responden terdiri tidak tamat sekolah dasar 3%, sekolah dasar 19%, dan sekolah menengah pertama (SMP) 78%. Tingkat pendidikan peternak responden relatif masih rendah dimana rata-rata hanya lulusan SMP. Tingkat pendidikan yang rendah akan mempengaruhi daya pikir, sikap dan perilaku dalam mengelola maupun manajemen usaha ternak (Indrayani & Andri, 2018). Ilmu pengetahuan, keterampilan daya fikir serta produktivitas seseorang dipengaruhi oleh tingkat pendidikan yang dilalui, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang tentunya akan semakin tinggi pula daya serap teknologi dan semakin cepat seseorang untuk menerima inovasi yang datang dari luar.

### **Struktur Populasi Sapi Potong di Kecamatan Kusambi**

Struktur populasi ternak merupakan pola penyebaran ternak berdasarkan karakter tertentu. Struktur populasi ternak dapat dibedakan atas jenis kelamin dan umur. Adapun struktur populasi sapi potong di Kecamatan Terbanggi Besar dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2, menunjukkan bahwa jumlah populasi sapi Bali di Kecamatan Kusambi adalah 847 ekor. Struktur populasi berdasarkan umur dan jenis kelamin ternak yaitu sapi kategori dewasa berjumlah 334 ekor memiliki persentase tertinggi (39,44% dari jumlah populasi) yang terdiri dari 131 ekor jantan (15,47%) dan 203 ekor betina (23,97%). Sapi kategori muda berjumlah 306 ekor yang terdiri dari 157 ekor jantan (18,54%) dan 149 ekor betina (17,59%) sedangkan sapi kategori anak berjumlah 207 ekor yang terdiri dari 99 ekor

Tabel 2. Struktur populasi ternak sapi Bali Kecamatan Kusambi Kabupaten Muna Barat

Desa	Anak (<1 tahun)		Muda (1-2,5 tahun)		Dewasa (>2,5 tahun)		Jumlah
	Jantan (ekor)	Betina (ekor)	Jantan (ekor)	Betina (ekor)	Jantan (ekor)	Betina (ekor)	
Guali	36	39	62	53	59	72	321
Sidamagura	31	29	45	47	40	57	249
Kasakamu	32	40	50	49	32	74	277
Total (ekor)	99	108	157	149	131	203	847
Persentase (%)	11,69	12,75	18,54	17,59	15,47	23,97	100

Sumber : Hasil Penelitian, 2023.

jantan (11,69%) dan 108 ekor betina (12,75%). Apabila dibandingkan dengan hasil penelitian (Nissa, 2023) di Kecamatan Rupa Kabupaten Bengkulu adalah struktur populasi sapi potong terdiri dari betina dan jantan masing-masing ialah pedet jantan 52,8%, pedet betina 47,2 %, jantan muda 154%, betina muda 39,33%, jantan dewasa 38,36%, betina dewasa 61,64%. Tenak sapi muda dan dewasa masing-masing dengan jumlah populasi yang tinggi dikarenakan motivasi peternak untuk menghasilkan anak sapi dan melakukan pembesaran ternak sapi muda untuk dijual pada usia dewasa.

Tenak sapi betina dewasa memiliki jumlah tertinggi dari masing-masing kategori umur ternak sapi, hal ini disebabkan oleh orientasi usaha peternak sapi Bali di Kecamatan Kusambi bahwa pemeliharaan induk sapi dilakukan untuk memaksimalkan produksi anak sapi sedangkan pemeliharaan jantan dewasa dilakukan untuk dijual. Hasil penelitian ini searah dengan dengan hasil penelitian Fadli *et al.* (2020) bahwa struktur populasi sapi Bali di Kecamatan Poleang Selatan Kabupaten Bombana terdiri atas 105 ekor sapi jantan dewasa (10,75%) dan 412 ekor betina dewasa (42,21%), 62 ekor jantan muda (6,35%) dan 77 ekor betina muda (7,88%), 142 ekor anak jantan (14,54%) dan 178 ekor anak betina (18,23%). Persentase ternak betina dewasa lebih tinggi dibanding dengan struktur populasi yang lain, karena peternak di Kecamatan Poleang Selatan

memelihara ternak sapi Bali untuk menghasilkan anak untuk dijual.

Berdasarkan kondisi di lokasi penelitian dapat diketahui berapa induk betina dan betina muda produktif serta rasio usaha ternak sapi Bali memberikan peranan penting bagi kehidupan peternak salah satunya di Kabupaten Muna Barat khususnya masyarakat yang tinggal di Kecamatan Kusambi. Sapi Bali dipelihara sebagai sumber pendapatan dan sebagai tabungan.

### Faktor *Input* dan *Output* Ternak Sapi Bali

Faktor *input* dan *output* ternak sapi bali di Kecamatan Kusambi Kabupaten Muna Barat disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3 menunjukkan bahwa total angka pemasukan ternak sapi Bali di Kecamatan Kusambi sebanyak 990 ekor dan total angka pengeluaran ternak 982 ekor sehingga perbandingan pemasukkan dan pengeluaran ternak yaitu 1,08:1. Kelahiran ternak sapi Bali di Kecamatan Kusambi pada setiap tahunnya mengalami penurunan angka seiring dengan penurunan jumlah populasi yaitu 258 ekor ternak lahir pada tahun 2021 menurun menjadi 189 ekor tahun 2022, selanjutnya tahun 2023 menurun menjadi 184 ekor. Berdasarkan hasil wawancara langsung dengan peternak bahwa menurunnya angka kelahiran ternak pada setiap tahunnya disebabkan oleh penjualan ternak betina dewasa akibat desakan kebutuhan ekonomi peternak.

Tabel 3. Angka pemasukan dan pengeluaran ternak sapi Bali di Kecamatan Kusambi

Tahun	Jumlah populasi (ekor)	Jenis kelamin	Pemasukan (ekor)		Jumlah	Pengeluaran (ekor)			Jumlah
			Lahir	Beli		Jual	Potong	Mati	
2021	968	Jantan	139	17	156	60	11	8	79
		Betina	119	11	130	66	3	13	82
Subtotal			258	28	286	126	14	21	161
2022	898	Jantan	47	2	49	90	8	6	104
		Betina	52	2	54	59	5	5	69
Subtotal			99	4	103	149	13	11	173
2023	847	Jantan	42	-	42	67	8	3	78
		Betina	61	3	64	70	3	6	79
Subtotal			103	3	106	137	11	9	157
Total			920	70	990	824	76	82	982

Sumber : Hasil Penelitian, 2023.

Hasil penelitian ini searah dengan pernyataan Setiawan (2017), tingginya ternak yang diperdagangkan di pasar hewan karena dijual oleh masyarakat keluar daerah dari daerah setempat, dapat mengurangi populasi ternak produktif. Selanjutnya Utami (2015) menyatakan bahwa tekanan ekonomi dan kebutuhan peternak, terkadang membuat peternak akan panik sehingga tidak ada pilihan kecuali menjual ternaknya yang produktif, apalagi yang dijual adalah ternak betina yang bunting.

Penjualan ternak sapi di Kecamatan Kusambi pada tahun 2021 sebanyak 126 ekor (11,24% dari jumlah populasi), tahun 2022 sebanyak 79 ekor (8,87% dari jumlah populasi) dan pada tahun 2023 sebanyak 126 ekor (16,01% dari jumlah populasi) sehingga rata-rata jumlah penjualan ternak setiap tahunnya yaitu 110 ekor (12,04 dari jumlah populasi). Hasil ini lebih rendah di dibandingkan dengan penjualan ternak sapi di Kelurahan Sapaya Kabupaten Gowa adalah sebanyak 13,90% (Utami 2015) dan tidak jauh berbeda

dengan penjualan ternak di Kecamatan Poleang Selatan Kabupaten Bombana adalah 119 ekor (12,19% dari jumlah populasi), dimana penjualan sapi jantan sebanyak 65 ekor dan sapi betina sebanyak 54 ekor (Fadli *et al.*, 2020).

#### Dinamika Populasi Sapi Bali

Dinamika populasi sapi Bali di Kecamatan Kusambi Kabupaten Muna Barat disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4, menunjukkan bahwa populasi awal sapi Bali di Kecamatan Kusambi di tahun 2021 yaitu 843 ekor dan pemasukan ternak sebanyak 286 ekor dan jumlah pengeluaran ternak 161 ekor, sehingga populasi di akhir tahun 2021 sebanyak 968 ekor, dengan demikian jumlah populasi awal tahun 2022 yaitu masih tetap 968 ekor. Penambahan populasi sapi Bali pada tahun 2022 mencapai 103 ekor dan jumlah pengeluaran sebanyak 173 ekor sehingga populasi pada akhir tahun 2022 sebanyak 898 ekor, sehingga diketahui terjadi penurunan jumlah populasi ternak sapi

Tabel 4. Dinamika populasi ternak sapi Bali di Kecamatan Kusambi

Tahun	Awal tahun	Pemasukan (ekor)		Jumlah	Pengeluaran (ekor)			Jumlah	Akhir tahun
		Lahir	Beli		Jual	Potong	Mati		
2021	843	258	28	286	126	14	21	161	968
2022	968	99	4	103	149	13	11	173	898
2023	898	103	3	106	137	11	9	157	847

Sumber : Hasil Penelitian, 2023.

Bali pada kurun waktu 1 tahun (2021-2022) sebanyak 70 ekor (7,23%) akibat tingginya angka pengeluaran dibanding pemasukkan ternak. Penurunan populasi ternak sapi Bali kembali terjadi pada tahun 2023 sebanyak 51 ekor (5,68%), sehingga dapat disimpulkan bahwa penurunan populasi sapi Bali di Kecamatan Kusambi pada kurun waktu 3 tahun terakhir (2021-2023) mengalami penurunan populasi sebanyak 121 ekor (12,50%) akibat tingginya penjualan ternak. Berdasarkan wawancara dengan peternak bahwa penjualan ternak sapi dilakukan akibat desakan ekonomi keluarga, keterbatasan pemilikan lahan, dan keterbatasan pakan ternak.

Jumlah kelahiran sapi Bali di Kecamatan Kusambi pada tahun 2021 adalah 258 ekor (26,65% dari total populasi) dan jumlah kematian 21 ekor (2,17% dari total populasi) sehingga nilai NI tahun 2021 adalah 24,48%. Tahun 2022 diketahui bahwa jumlah kelahiran 99 ekor (11,02% dari total populasi) dan kematian 11 ekor (1,22%) sehingga nilai NI pada tahun 2022 adalah 9,80% sedangkan tahun 2023 diketahui bahwa jumlah kelahiran 103 ekor (12,16% dari total populasi) dan kematian 9 ekor (1,06%) sehingga nilai NI pada tahun 2023 adalah 11,10% dengan rata-rata nilai NI pada setiap tahunnya yaitu 15,13%. Nilai NI pada penelitian ini tergolong rendah karena berada pada kisaran antara 0 sampai 50%. Sumadi (2001) menyatakan bahwa standarisasi nilai *natural increase* berkisar antara 0 sampai 50% tergolong rendah, >50% sampai 80% tergolong sedang dan di atas 80% tergolong tinggi.

Nilai NI pada penelitian ini lebih tinggi dibandingkan nilai NI sapi potong (4,59%) di Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah (Oktaviani *et al.*, 2021) dan lebih rendah dibandingkan Nialai NI sapi potong (19,40%) di Kecamatan Lubureng Kabupaten Bone Sulawesi Selatan (Arif 2015). Rendahnya nilai NI pada penelitian disebabkan oleh tingginya angka penjualan

ternak dengan rata-rata penjualan 165 ekor setiap tahunnya (15,26% dari jumlah populasi), rendahnya tingkat kelahiran akibat jarak kelahiran ternak yang panjang, sistem pemeliharaan yang masih bersifat ekstensif sehingga berdampak pada rendahnya kualitas dan kuantitas pakan ternak dan tidak adanya penerapan teknologi inseminasi buatan untuk meningkatkan angka kelahiran ternak.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa struktur populasi sapi Bali di Kecamatan Kusambi Kabupaten Muna Barat didominasi oleh sapi betina dewasa sebesar 203 ekor atau 23,97%, dan yang paling rendah adalah sapi kategori anak jantan sebanyak 99 ekor atau 11,69%. Terjadi penurunan jumlah populasi sapi Bali di Kecamatan Kusambi Kabupaten Muna Barat pada tahun 2021 hingga tahun 2023 sebanyak 121 ekor dengan rata-rata penurunan populasi setiap tahunnya sebanyak 61 ekor (6,25%) penambahan populasi hanya 4 ekor atau 0,41% dari total populasi. Nilai *natural increase* (pertumbuhan alami) sapi Bali di Kecamatan Kusambi Kabupaten Muna Barat pada tahun 2021 adalah 24,48%, pada tahun 2022 adalah 9,80% dan pada tahun 2023 mencapai 11,10%.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arif, A. N. (2015). Kajian Struktur Populasi dan Upaya Perbaikan Produksi Ternak Sapi Potong di Kecamatan Libureng Kabupaten Bone. Skripsi. Makassar: Fakultas Peternakan. Universitas Hasanuddin.
- Dinas Pertanian, Hortikultura, dan Perkebunan (2023). Data Populasi Ternak Kecamatan Muna barat. Sulawesi Tenggara: Kabupaten Muna Barat.

- Efu, A., & Simamora, T. (2020). Karakteristik peternak dan dukungan penyuluhan dalam mendukung kemampuan manajerial beternak sapi potong di Desa Oepuah Utara. *Jurnal Agribisnis Lahan Kering*, 6(1), 22-6.
- Effendi, S. D., Junaedi, J., Suparman, S., & Khaeruddin, K. (2021). Keragaman fenotipe bentuk-bentuk tubuh sapi hasil persilangan pejantan Brahman dengan indukan Bali. *Tarjih Tropical Livestock Journal*, 1(2), 37-42.
- Fadli, F., Nafiu, L. O., & Aku, A.S. (2020). Struktur dan dinamika populasi Sapi Bali di Kecamatan Poleang Selatan Kabupaten Bombana. *Jurnal Ilmiah Peternakan Halu Oleo*, 2(1), 119-123.
- Febrina, D., & Liana, M. (2008). Pemanfaatan limbah pertanian sebagai pakan ruminansia pada peternak rakyat di Kecamatan Rengat Barat Kabupaten Indragiri Hulu. *Jurnal Peternakan*, 5(1), 28-37.
- Hafid, H., Widaningsih, N., Junaedi, J., Rizal, M., Makmur, A., Wanti, S., Rostini, T., Aulyani, T.L., Utami, K. B., Ramaiyulis, R., Wijayanti, D. A., Rugayah, N., Dewi, R. R., Tarsono, T., Kristanti, N. D., Sujatmiko, S., Zelpina, E., Wahdi, A., & Sugiarto, M. (2025). *Buku Referensi Penggemukan Sapi Potong Berbasis Sumberdaya Lokal (Teori Dan Aplikasi)*. Bandung: Widina Media Utama.
- Harmoko, H. (2021). Tingkat kelahiran dan kematian sapi lokal tipe kerja di Kecamatan Sindue Kabupaten Donggala. *Jago Tolis: Jurnal Agrokompleks Tolis*, 1(2), 33.
- Irwansyah, I., Junaedi, J., & Suparman, S. (2021). Performans ukuran tubuh umur 205 hari dan 365 hari hasil cross breeding induk sapi Bali dengan pejantan sapi Brahman. *Musamus Journal of Livestock Science*, 4(2), 10-17.
- Indrayani, I., & Andri, A. (2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usaha ternak sapi potong di Kecamatan Sitiung, Kabupaten Dharmasraya. *Jurnal Peternakan Indonesia*. 20(3), 151-159.
- Nissa, K. (2023). *Struktur Populasi Sapi Potong dan Pola Pemeliharaan di Peternakan Rakyat Kecamatan Rupal Kabupaten Bengkalis*. Skripsi. Pekanbaru: Program Studi Peternakan. Fakultas Pertanian dan Peternakan. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Oktafiani, A., Sukaryana, Y., & Kaffi, S. S., (2021). Struktur populasi dan *natural increase* sapi potong di Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah. *Jurnal Peternakan Terapan*, 3 (2), 41-47.
- Putra, E. Y. (2017). *Struktur dan Dinamika Populasi Ternak Sapi Potong di Kecamatan Payakumbuh Timur Kota Payakumbuh*. Skripsi. Payakumbuh: Fakultas Peternakan Universitas Andalas.
- Risnawati, R., Junaedi, J., & Hastuti, H. (2022). Evaluasi jumlah pedet yang dilahirkan pada program Upsus Siwab di Kecamatan Poleang Selatan Kabupaten Bombana. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Hewani*, 1(2), 01-15.
- Samal, F. (2015). *Analisis Manajemen Kesehatan terhadap Produktivitas Ternak Sapi Potong di PT. Berdikari United Livestock (BULS) Kabupaten SINDRAP*. Skripsi. Makassar: UIN Alauddin.

- Setiawan, D. (2017). Dinamika Populasi Ternak Sapi Potong di Kecamatan XIII Koto Kampar Kabupaten Solok. Skripsi. Padang: Fakultas Peternakan Universitas Andalas.
- Sirappa, I. P., Sudarma, I. M. A., & Sulkarnain, S. (2020). Analisis pendapatan peternak sapi potong di Desa Kadumbul Kecamatan Pandawai Kabupaten Sumba Timur. *Economos: Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 6 (1), 104.
- Sumadi, S. (2001). Estimasi dinamika populasi dan out put kambing peranakan Ettawah di Kabupaten Kulon Progo. *Buletin Peternakan*, 25(4), 161-171.
- Utami, E. U. (2015). Struktur Populasi Sapi Bali di Peternakan Rakyat Kelurahan Sapaya Kabupaten Gowa. Skripsi. Makassar: Fakultas Peternakan. Universitas Hasanuddin.